

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kerudung atau Jilbab pada hakekatnya merupakan benda yang digunakan untuk menutupi aurat yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam yang menyarankan agar seluruh wanita muslim selalu menutupi seluruh auratnya. Jilbab bukan merupakan perhiasan, tidak tipis, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh, tidak menyerupai pakaian kaum pria atau pakaian wanita-wanita kafir dan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas.

Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda. Di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardah*, di Libya *milayat*, di Irak *abaya*, di Turki *charshaf*, dan *tudung* di Malaysia, sementara di negara Arab-Afrika disebut *hijab*. Di Indonesia sendiri, penggunaan kata “*jilbab*” digunakan secara luas sebagai busana yang menutupi bagian leher dan mengulur ke bawah menutupi tubuhnya, sementara bagian di atasnya ditutup dengan khimâr (kerudung) yang juga diwajibkan, sesuai dengan salah satu ayat surah An-Nur 24:31, yang berbunyi:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali

kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS an-Nur [24]: 31) (Al-Qur'an).

Dewasa ini, berbagai media cetak maupun eletronik seringkali melumrahkan kata *Hijab* yang berkembang menjadi salah satu fashion style wanita bernuansa muslim. Hal itu dipelopori oleh beberapa komunitas desainer pakaian muslim di Indonesia. Dari tangan desainer tersebutlah, banyak jenis ragam gaya jilbab yang bisa Anda pergunakan. Sepertihalnya menggunakan pakaian hijab jenis pashmina, atau sebagainya. Selain itu di Indonesia hijab sendiri mulai marak dikenal antara tahun 2010-2012 yang dipelopori oleh komunitas Hijabers Community, yang dimana didalam komunitas tersebut hanya terdiri dari 30 member wanita muslim yang memang menggemari pakaian hijab, dengan latar belakang yang berbeda, dengan berbagai keanekaragaman (<http://diketiknews.blogspot.com.2013>).

Sebelum muncul istilah *hijab*, para pemakai *jilbab* dianggap kuper dan hanya diperuntukan untuk para santriwati dan ibu-ibu pengajian. Hal itu cukup beralasan dikarenakan menurut pernyataan para wanita muda yang aktif, modis *jilbab* dapat menghambat aktifitas, terutama bagi wanita karir. Mereka harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikutnya yaitu mampu

mencerminkan karakter islam baik melalui sikap, perilaku maupun ucapannya. Sehingga *jilbab* dipandang tidak mencerminkan sifat energik, aktif, modern dan *fashionable*. Jadi sangat sulit menemukan wanita muda aktif yang ber-*jilbab*. Tapi, saat ini hal itu sudah berubah total. Jilbab sudah membaur dengan mode berpakaian jaman sekarang. Sehingga spekulasi bahwa pemakai *jilbab* adalah orang kuno kini sudah menghilang dengan munculnya *hijab*. Jadi tidak sulit lagi menemukan perempuan muslimah yang menggunakan *jilbab*, baik dalam lingkungan kerja, di kampus, sekolah, bahkan di tempat umumpun banyak wanita muslimah yang mengenakan jilbab. Kini dalam melakukan kegiatan sehari-hari pun banyak muslimah yang menggunakan *jilbab*.

Pandangan yang membedakan kerudung dan *jilbab* adalah mendasarkan pada daerah yang ditutupi. Apabila *jilbab* menutupi kepala sampai dada, tapi kerudung hanya sebatas kepala dan leher saja. Akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menutup dan melindungi aurat serta menjaga kehormatan wanita muslim.

Jilbab di Indonesia dikenal dengan busana yang memegang nilai-nilai kesopanan, sederhana namun tidak mencolok. Pada awal perkembangannya peminat kaum wanita untuk menggunakan *jilbab* sangatlah rendah, karena seorang wanita yang menggunakan *jilbab* harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya yaitu mampu mencerminkan karakter islam baik melalui sikap, perilaku maupun ucapannya. Baru pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-n eksistensi pakaian *jilbab* sebagai *mode* di Indonesia mulai diperhatikan. Seiring dengan perkembangan nilai-nilai spiritualisme pada tahun

1990-an yang mendapat sentuhan kapitalis, pakaian *jilbab* mulai diminati masyarakat luas. Sehingga banyak kaum wanita yang menggunakan jilbab pada kegiatan sehari-harinya.

Pada era ini *jilbab* mulai hadir dengan model gaya baru yang berbeda jauh dengan model *jilbab* sebelumnya. Konsep praktis dan *simple* mulai marak diusung desainer atau industri budaya, sehingga dalam pemakaiannya tidak ribet dan dapat dipakai dalam kondisi apapun. Tampilan warna dan corak juga *fleksibel* dan menyesuaikan konteks. *Jilbab* mulai marak digunakan masyarakat, terutama kalangan menengah keatas saat menghadiri berbagai acara. Memasuki abad ke 21 yang ditandai dibukanya keran kebebasan berekspresi, beraktifitas dan kebebasan menentukan arah kehidupan di masa depan, kebangkitan dalam beragama termasuk dalam berbusana mulai berkembang pesat. Indonesia menjadi terlihat agamis dan saleh. Industri *fashion* maupun budaya berlabel agama mulai menunjukkan eksistensinya. Sehingga tidak sedikit pula industri *fashion* saat ini beralih kepada busana muslim, bahkan *jilbab* yang semula modelnya kuno, saat ini perlahan mulai modern dan bervariasi.

***Hijaber* berawal dari kata *hijab* dan akhiran ER, yang bisa diterjemahkan bebas sebagai pengguna *hijab*. *Hijabers* masih terdengar sedikit asing di kuping orang awam. Di Indonesia *hijab* lebih sering disebut dengan jilbab yang merupakan tutup kepala dari kain yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslim. Sementara *hijaber* adalah sebutan untuk para perempuan yang memakai hijab itu sendiri. Dulunya *hijab* tidak seperti saat ini, pemakaian *hijab* hanya biasa dan sederhana. Berbeda dengan *hijab* saat ini yang pemakainnya pun**

semakin berkembang, seiring dengan bergantinya mode, kini semakin banyak pula macam gaya pemakaian *hijab*, sehingga tidak monoton. *Hijaber* sendiri bila ditambah imbuhan S yang berarti *hijabers* yaitu pecinta *hijab* biasanya mereka berasal dari berbagai kalangan masyarakat muslimah yang memang ingin berkumpul dalam suatu wadah tanpa mempedulikan status social mereka.

Seiring berjalannya waktu para pecinta *hijab* mulai membentuk kelompok-kelompok sesama pengguna *hijab* mereka menyebutnya Komunitas *Hijabers*. Komunitas *Hijabers* sering diidentikkan juga dengan kaum “sosialita” atau “*sosialita berjilbab*” lebih tepatnya mengingat betapa modisnya mereka dalam berbusana. Komunitas *Hijabers* jelas menjadi fenomena. Persepsi wanita berjilbab tidak bisa “gaul”, modis, dan trendi mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat *fashionable* dan *up to date*. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih mendalam lagi. Yang membedakan antara Komunitas *Hijabers* yang satu dengan yang lain yaitu terletak pada segmentasi usia mereka. Setiap Komunitas *Hijabers* memiliki ukuran masing-masing, misalnya saja dari segi *fashion*, *style* dan lain-lain. Hal yang paling mudah membedakan antara *hijabers* dan pengguna jilbab lain dalah dari tatanan tudung kepala serta gaya berpakaian yang lebih variatif serta lebih menonjolkan *style* berpakaian mereka yang elegan, dinamis, dan *trendy*.

Di kota-kota besar sudah banyak bermunculan komunitas-komunitas *Hijabers*, misalnya saja di Kota Surabaya, Makassar, Jakarta dan lain-lain, demikian pula di Madura. Pulau yang terkenal dengan budaya yang menjunjung

nilai-nilai Islam sangat tinggi seperti Kota Bangkalan. Kota yang memiliki banyak pondok pesantren dan juga memiliki tempat wisata religi yang terkenal seperti *Pesarean Shayhona Kholil*. Bangkalan yang dikenal dengan julukan kota santri tidak luput dari perkembangan *fashion* jilbab. Kini Kota Bangkalan mempunyai komunitas pecinta *hijab*. Salah satu komunitas *hijab* di Kota Bangkalan yaitu *Hijabers Bangkalan*. Komunitas ini merupakan komunitas *hijab* pertama yang ada di Kota Bangkalan. *Hijabers Bangkalan* pada umumnya sama dengan *Komunitas Hijabers* di Kota lainnya. *Komunitas Hijabers* ini merupakan komunitas pertama yang ada di Kota Bangkalan, sejak didirikannya *Hijabers Bangkalan*, antusias para pecinta *hijab* khususnya di Bangkalan semakin tinggi untuk bergabung menjadi anggota.

Berdirinya Komunitas *Hijabers Bangkalan* ditandai dengan penyelenggaraan *launching* perdananya di Kampus Ngudia Husada Bangkalan pada tanggal 30 september 2012. *Launching* diisi dengan pengenalan pengurus HB, setelah itu *talkshow* yang luar biasa tentang *hijab* yang disampaikan oleh Rifky Zulkarnaen. Tiga hal yang tercatat penting dari *talkshow* tersebut yaitu bahwa *hijab* sebagai Pelindung, Identitas dan *Packaging*.

Dari tiga hal tersebut, *Hijabers Community* (*Hijabers Bangkalan*) merupakan media bagi para muslimah dalam mensosialisasikan ataupun mengkomunikasikan *hijab* baik dalam ruang lingkup *Hijabers Community* (*Hijabers Bangkalan*) maupun bagi masyarakat luar. Sehingga tercapailah tujuan dari *Hijabers Community* (*Hijabers Bangkalan*) ini .

Sebelum diadakannya *launching* perdana Komunitas Hijabers Bangkalan, pengurus Komunitas Hijabers ini mengadakan rapat, dimana pada rapat tersebut membahas tentang konsep acara, waktu, tempat dan lain-lain. Melalui rapat tersebut, bisa dikatakan sebagai proses komunikasi kelompok, dimana proses tersebut dilakukan dengan diskusi antara pengurus *Komunitas Hijabers Bangkalan*. Dari proses diskusi tersebut bisa diketahui model komunikasi kelompok yang digunakan oleh *Komunitas Hijabers Bangkalan*.

Setelah diadakannya *launching* perdana Komunitas Hijabers Bangkalan, tidak sedikit anggota baru yang ingin bergabung dalam Komunitas Hijabers Bangkalan. Setiap anggota yang akan bergabung pasti memiliki alasan-alasan tersendiri hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bergabung dalam Komunitas Hijabers Bangkalan. Dan proses tersebut dapat diketahui melalui tahapan-tahapan orang masuk dalam kelompok.

Setiap komunitas pasti memiliki tujuan mengapa perlunya didirikan komunitas tersebut. Begitu pula dengan komunitas *Hijabers Bangkalan*, komunitas ini memiliki tujuan-tujuan yaitu untuk membuat wanita Bangkalan ber-*hijab*, untuk membuat wanita Bangkalan lebih percaya diri dalam berpenampilan, membuat para wanita bias tampil *elegan* meskipun sedang berjilbab, berkreasi dalam berhijab tapi tetap *syar'i*, banyak tahu ilmu tentang agama, dan lain-lain.

Selain beberapa tujuan di atas, Komunitas *Hijabers Bangkalan* juga memiliki keunikan-keunikan seperti halnya komunitas ini diikuti oleh perempuan-perempuan yang memakai *hijab*, selain itu komunitas ini juga menjadi *fashion*

trendsetter, dimana banyak perempuan-perempuan khususnya di Bangkalan yang terinspirasi dari gaya berjilbab anggota komunitas *Hijabers* Bangkalan.

Dilihat dari artinya *Hijabers* merupakan orang-orang yang mencintai *hijab*. *Hijabers* Bangkalan sendiri dibentuk sebagai wadah para pencinta *hijab* di wilayah Bangkalan. Tetapi tidak menutup kemungkinan yang bergabung hanya *Hijabers* yang berdomisili di Bangkalan saja, dari mana dan siapa saja asal memakai *hijab* boleh bergabung bersama *Hijabers* Bangkalan (HB), hingga saat ini tercatat kurang lebih 250 anggota *Hijabers* Bangkalan yang masih aktif di komunitas tersebut. Rangkaian acara mulai dari pengajian, *talkshow*, *fashion show*, akustik, *hijab class* dan *beauty class*.

Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut, karena adanya kesamaan *interest* atau *values* Begitu pula dengan *Hijabers Community* (*Hijabers* Bangkalan) (<http://birongcommunity.blogspot.com>. 2011).

Komunitas *Hijabers* Bangkalan memiliki nilai-nilai kesamaan antar anggotanya, sehingga tercipta komunikasi antar anggota dalam komunitas ini. Komunikasi yang dijalankan termasuk dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Jhonson, 1996 dalam Johnson,dkk., 2012:135). Seorang anggota kelompok mengirimkan pesan, “waktunya memilih”

untuk membangkitkan respons “semua yang setuju mengangkat tangan anda”. Semua tanda yang bertujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan dengan cara apapun dengan cara komunikasi (Johnson,dkk., 2012:135).

Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas memiliki proses dan tujuan-tujuan tertentu. Begitu pula dalam komunitas Hijabers Bangkalan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana Model Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Hijabers Bangkalan ?
- b. Bagaimana Tahapan-Tahapan Orang Masuk dalam Komunitas Hijabers Bangkalan ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk Mengetahui Model Komunikasi Kelompok yang Digunakan dalam Komunitas Hijabers Bangkalan.
- b. Untuk Mengetahui Tahapan-Tahapan Orang Masuk dalam Komunitas Hijabers Bangkalan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang model komunikasi kelompok dalam komunitas Hijabers. Dan tahapan-tahapan orang masuk dalam Komunitas Hijabers Bangkalan.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai model komunikasi kelompok dan tahapan tahapan orang masuk dalam komunitas Hijabers di Bangkalan. Sehingga masyarakat bisa mengetahui model komunikasi kelompok yang digunakan oleh Komunitas Hijabers Bangkalan dalam berdiskusi serta tahapan-tahapan yang dilalui oleh anggota Komunitas Hijabers Bangkalan.